

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

Fazar Kumaladewi Soedjarwo¹, Helmy Apreliasari², Risnawati³

¹Prodi Diploma 3 Kebidanan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

² ³Prodi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati, Indonesia

Korespondensi Email: helmyaprelia@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, komponen, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Remaja yang tidak dapat menjaga kesehatan reproduksinya dapat menimbulkan perilaku berisiko, Perilaku berisiko, yang dimaksud adalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan peran orangtua, peran guru, peran petugas kesehatan terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja SMK YASPIM Sukabumi Tahun 2024. Kesehatan reproduksi remaja dapat diartikan juga suatu keadaan sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. perilaku adalah reaksi/aktivitas karena rangsangan yang dilakukan seseorang terhadap suatu hal, baik yang dapat diamati atau tidak dapat diamati oleh orang lain. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain cross sectional, karena mengambil sampel dari satu populasi yaitu Kelas X SMK Yaspim dengan teknik total sampling berjumlah 88 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan teknik analisa data chi square. Hasil uji validitas diperoleh angka r tabel sebesar 0,444. Jika nilai r hitung > r tabel berarti valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada Hubungan Antara Perilaku Berisiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Orang Tua diperoleh nilai ($p= 0,009$ dengan OR 0,04). Ada Hubungan Antara Perilaku Berisiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Guru diperoleh nilai ($p= 0,001$ dengan OR 0,05), dan Ada Hubungan Antara Perilaku Berisiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Tenaga Kesehatan diperoleh nilai ($p= 0,005$ dengan OR 0,06). Penulis mengharapkan orangtua dapat meningkatkan peran nya terhadap anak remaja, dan bagi para guru agar dapat memeberikan pengetahuan kesehatan reproduksi untuk para siswanay, serta petugas kesehatan dapat meningkatkan promosi kesehatan reproduksi untuk remaja.

Kata Kunci : Perilaku Berisiko Pada Remaja, Peran Orangtua, Peran Guru dan Peran Tenaga Kesehatan.

ABSTRACT

Factors of Risky Health Behaviors of Adolescents in the Sukabumi Region

Adolescent reproductive health is a healthy condition involving the reproductive systems, functions, components and processes possessed by adolescents. Adolescents who are unable to maintain their reproductive health can lead to risky behavior, risky behavior, which is defined as a behavior that is risky to health. The aim of this study is to determine the relationship between the role of parents, the role of teachers, the role of health workers on the risk behavior of adolescent

reproductive health at YASPIM Vocational High School 2020. Adolescent reproductive health can also be defined as a healthy condition that concerns the reproductive systems, functions and processes of adolescents. Behavior is a reaction / activity due to stimulation by a person to something, which can be observed or cannot be observed by others. Role is a form of behavior expected of a person in certain social situations. This research is a descriptive study with a cross-sectional design, as it takes samples from one population, namely Class X of Yaspim Vocational School, using total sampling technique amounting to 88 people. The instrument used is a questionnaire with chi-square data analysis technique. The validity test results show that the table r value is 0.444. If the calculated r value > table r , it means it is valid. The research results indicate that there is a relationship between reproductive health risk behaviors and the role of parents with a value of ($p=0.009$ with OR 0.04). There is a relationship between reproductive health risk behaviors and the role of teachers with a value of ($p=0.001$ with OR 0.05), and there is a relationship between reproductive health risk behaviors and the role of healthcare providers with a value of ($p=0.005$ with OR 0.06). The author hopes that parents can increase their role towards adolescents, and for teachers to be able to provide reproductive health knowledge for students, as well as health workers to improve the promotion of reproductive health for adolescents.

Keywords: *Risk Behavior in Adolescents, the Role of Parents, the Role of Teachers and the Role of Health Workers.*

PENDAHULUAN

Remaja mendapat perhatian khusus secara global sejak Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan di Kairo, Mesir, pada tahun 1994. Sejak saat itu, masyarakat internasional secara konsisten mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pelayanan kesehatan reproduksi termasuk konseling. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescenc* yang berarti tumbuh mencapai kematangan. Masa remaja dimulai dengan munculnya pubertas, masa ini di tandai dengan munculnya karakteristik seksual sekunder. Secara umum masa remaja di mulai dari usia 12 hingga 20 tahun. Menurut WHO remaja adalah penduduk yang rentang usia 10-19 tahun, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa yang begitu penting dalam hidup manusia, karena terjadi proses awal kematangan organ reproduksi pada manusia yang disebut masa pubertas. Masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan dalam hal fisik maupun psikis (Imron, 2012).

Kesehatan yang paling utama pada masa remaja adalah kesehatan reproduksi. Indonesia diperkirakan ada 1 juta remaja yang mengalami kehamilan di luarnikah. Di berbagai kota besar di Indonesia pada tahun 2020, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan. Sebanyak 21,2 % remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah remaja perempuan. Dari beberapa penelitian menyebutkan salah satu penyebab kehamilan di luar nikah adalah ketidakmampuan remaja mengendalikan dorongan biologis. Data yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) menyebutkan

sekitar 50 ribu anak di Indonesia menikah dini karena mayoritas hamil di luar nikah. Penyebab utama dari tingginya angka tersebut adalah rendahnya pendidikan seksual di kalangan remaja. Situasi kesehatan reproduksi remaja usia 15–19 tahun adalah proporsi pertama kali berpacaran pada usia 15–17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki–laki mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun, sehingga mereka akan memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pranikah, sebagian besar hubungan seksual pranikah didapatkan 57,5% pada laki–laki, 38% pada perempuan dan dipaksa oleh pasangan 12,6%. Kehamilan pada usia muda (<15 tahun) adalah 1,97% dipedesaan lebih tinggi dari pada di kota.

Perubahan dan perkembangan seksual remaja harus diperhatikan dan diperhatikan dan diperlihara, baik secara biologis, fisiologis, maupun psikis. Kematangan seks disertai dengan gejala yang bersumber pada timbulnya dorongan seks akan mengganggu ketenangan dan konsentrasi belajar. Perubahan pandangan dan perilaku seksual telah terjadi pada masyarakat khususnya remaja, perubahan pandangan yang mempengaruhi seksual ini, tampak dalam pacaran. Masa pacaran tidak dianggap sebagai masa untuk saling mengenal, melainkan telah diartikan sebagai masa untuk “belajar melakukan aktivitas seksual lawan jenis. Perilaku seksual sering diasosiasikan semata-mata dengan terjadinya hubungan seksual antara seorang pria dengan wanita, yaitu penetrasi vagina dan ejakulasi. Perilaku seksual ini meliputi empat tahap, yaitu: 1) Bersentuhan (*Touching*) : mulai dari Berpegangan tangan sampai berpelukan, 2) Berciuman (*Kissing*) : mulai dari berciuman singkat sampai berciuman bibir dengan mempermainkan lidah masing-masing remaja (*Deep Kissing*), 3) Berhubungan badan. Perilaku yang dilakukan oleh remaja baik pria usia 10-19 tahun dan wanita usia 12-21 yang mana mereka melakukan tindakan diluar kendalinya akibat pengaruh dari hal-hal yang negatif sehingga dampak dari perilaku tersebut antara lain: pergaulan bebas, berpacaran, penggunaan obat terlarang, konsumsi alkohol, perokok, dan seks bebas yang bisa menyebabkan tertularnya dari penyakit menular seksual. Remaja. Yang tidak dapat menjaga kesehatan reproduksinya dapat menimbulkan perilaku beresiko (Saptarini, 2011).

Perilaku beresiko, yang dimaksud adalah perilaku yang beresiko terhadap kesehatan (merokok, narkoba, minuman keras), beresiko terhadap masa depan (putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan, konsep diri yang tidak cukup) dan beresiko terhadap lingkungan sosialnya (pengangguran, kriminalitas). Oleh karena itu, perilaku beresiko dapat membahayakan aspek-aspek psikososial sehingga remaja sulit berhasil dalam melalui masa berkembangnya. Baik dan buruknya aspek psikososial pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Orang tua merupakan pendidik pertama di lingkungan seorang remaja. Selain di rumah, remaja dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks di sekolah. Guru sebagai orang yang berada di lingkungan terdekat siswa sebaiknya dapat memberikan informasi yang benar pada remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain tempat pendidikan, informasi mengenai kesehatan reproduksi juga bisa berasal dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam menyelesaikan masalah kesehatan khususnya mengenai kesehatan reproduksi (Meylawati and Anggraeni, 2024).

Indikator Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi Remaja terdiri dari faktor personal antara lain: Umur, jenis kelamin dan pengetahuan sedangkan faktor lingkungan antara lain: orang tua guru, teman sebaya dan media cetak dan elektronik.

Orang tua adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, orang tua merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosial dan untuk perkembangan mereka. Orang tua mencerminkan pengaruh norma yang terdapat dalam lingkungan sosio kultural yang lebih luas. Norma itu menjadi kebiasaan dari tiap individu belajar sesuai dengan cara-cara dan norma lingkungan seperti melalui proses meniru dan sistem ganjaran dan hukuman. Proses meniru terjadi bila anak melihat dan mengikuti apa yang dilaksanakan oleh orangtuanya. Kebiasaan muncul didasarkan pada norma-norma yang ada didalam masyarakat. Norma sosial merupakan kebiasaan yang lazim dipergunakan oleh setiap anggota kelompok untuk berperilaku (Imron, 2012).

Pada hakekatnya orang tua diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota orang tua, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar orang tua yang harmonis dan bahagia. Hubungan kasih sayang dalam orang tua merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling memercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga. Peran orang tua adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan sosial *internal*, seperti dukungan dari suami, istri, atau dukungan dari saudara kandung, dan dapat juga berupa dukungan keluarga *eksternal* bagi keluarga inti. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Efek-efek penyangga (dukungan sosial menahan negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) pun ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan boleh jadi berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi (Indraswari and Shaluhayah, 2022).

Hasil penelitian (Ma'Rika, Rihmah and Permatasari, 2021) dilakukan dengan uji statistik *spearman rank* diperoleh hasil P value = 0,000 yang dimana P value $\leq \alpha$ (0,05). Sehingga HI diterima dengan koefisien korelasi $r = -0,568$ yang artinya terdapat hubungan negatif yang sedang antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono. Artinya semakin tinggi peran orangtua maka semakin rendah perilaku seks bebas pranikahnya.

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut (Habel, 2015). Peran merupakan aspek dinamis dari

kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut (Amri, 2013) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai : Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator. Inspirator yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik. Informator yaitu guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisator yaitu guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik. Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar. Inisiator Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar. Demonstrator guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal. Pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa. Mediator yaitu guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik. Supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal. Evaluator yaitu guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran

Hasil penelitian (Sari, 2015), didapat hasil 0,019. Karena $p\text{-value}=0,019 < \alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2013.

Petugas kesehatan merupakan sumber informasi yang paling diandalkan oleh orang tua saat pertama kali melahirkan anak karena memiliki peranan paling utama dalam pelayanan kesehatan dasar, diantaranya mengurangi risiko kematian bayi saat lahir, dan memberikan perawatan ideal paska persalinan. Menurut UU No.36 Tahun 2014 pasal 1 “Petugas kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan”. Peran adalah suatu yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar terpenuhi harapan. Peran petugas kesehatan adalah suatu kegiatan yang diharapkan dari seorang

petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Dukungan dari profesional kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan. Petugas kesehatan dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusiasnya terhadap tindakan tertentu dari pasien, dan secara terus menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang mampu beradaptasi dengan program pengobatannya. Petugas kesehatan merupakan seseorang yang dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena mereka berstatus sesuai dengan tingkat pendidikannya. Perannya dalam kesehatan sangat dibutuhkan, maka dari itu petugas kesehatan harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan. Pengaruh tersebut tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan pada ibu, yang meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku. Interaksi tersebut akan tercipta suatu hubungan yang baik untuk mendorong atau memotivasi ibu. Petugas kesehatan berperan sebagai pelaksana pelayanan kesehatan. Dalam peran tersebut diharapkan agar tugas pokok dan fungsi (tupoksi) tenaga kesehatan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki (Amri, 2013).

Hasil penelitian Emi (2015), menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan sebagai sumber pengetahuan oleh remaja di SMK AL-Ihsan Depok Tahun 2015. Hal ini dibuktikan dari nilai p value = 0,026 nilai ($\alpha < 0,05$). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua, guru, dan tenaga kesehatan terhadap perilaku beresiko tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik. Penelitian jenis kuantitatif digunakan karena peneliti mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur pengumpulan data. Desain penelitian yang digunakan adalah studi *cross sectional* atau potong lintang. Desain studi *cross sectional* digunakan karena dapat memberikan informasi atau gambaran analisis dalam satu waktu yang bersamaan atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Soekidjo, 2018). Sampel yang didapat adalah remaja SMK YASPIM Sukabumi Tahun 2024 pada saat yang bersamaan dengan waktu penelitian diberikan kuesioner. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* adalah pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada dengan jumlah 88 orang. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk pengujian kolerasi, mengetahui hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Pembuktiannya menggunakan metode *Chi Square*, yang dipilih karena dua variabel merupakan variabel kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	53	60
2	Perempuan	35	40
	Jumlah	88	100

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sebanyak 53 orang (60%) responden berjenis kelamin laki-laki.

Usia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Usia Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	15 tahun	41	46,6
2	16 tahun	47	53,4
	Jumlah	88	100

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 47 orang (53,4%) responden berusia 16 tahun.

Kelas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Kelas di Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	RPL	20	23
2	TKJ 1	23	26
3	TKJ 3	23	26
4	TSM	22	25
	Jumlah	88	100

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 23 orang (26%) responden kelas TKJ 1 dan 2.

Perilaku Berisiko Kesehatan Reproduksi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Berisiko Kesehatan Reproduksi Remaja Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Beresiko	33	37,5
2	Tidak Beresiko	55	62,5
	Jumlah	88	100

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 55 orang (62,5%) responden tidak beresiko terhadap kesehatan reproduksi.

1. Peran Orang Tua

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Peran Orang Tua Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	61	69,3
2	Cukup Baik	17	19,3
3	Tidak Baik	10	11,4
	Jumlah	88	100

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 61 orang (69,3%) responden memiliki peran orangtua yang baik.

Peran Guru

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Peran Guru Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	52	59,1
2	Cukup Baik	24	27,3
3	Tidak Baik	12	13,6
	Jumlah	88	100

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa sebanyak 52 orang (59,1%) responden menyatakan peran guru baik.

Peran Tenaga Kesehatan

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Peran Tenaga Kesehatan Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	58	65,9
2	Cukup Baik	19	21,6
3	Tidak Baik	11	12,5
	Jumlah	88	100

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa sebanyak 58 orang (65,9%) responden menyatakan peran tenaga kesehatan baik.

Analisis Bivariat

Hubungan Antara Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Orang Tua Pada Remaja Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

Tabel 8 Hubungan Antara Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Orang Tua di Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

Peran Orang Tua	Perilaku				Total		p value	OR
	Beresiko		Tidak Bersiko					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	18	20,5	43	48,8	61	69,3	0,009	0,04 (0,01-0,1)
Cukup Baik	7	8	10	11,3	17	19,3		
Tidak Baik	8	9,1	2	2,3	10	11,4		
Jumlah	33	37,6	55	62,4	88	100		

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 8 hubungan antara perilaku beresiko kesehatan reproduksi dengan peran orang tua di kelas X SMK Yaspim, diketahui sebanyak 43 responden (48,8%) memiliki peran orang tua yang baik dengan perilaku tidak bersiko, dan sebanyak 10 responden (11,3%) memiliki peran orang tua yang cukup baik dengan perilaku tidak bersiko, serta hanya 2 responden (2,3%) memiliki peran orang tua yang tidak baik dengan perilaku tidak bersiko.

Hasil uji statistik *chi square* hubungan antara perilaku beresiko kesehatan reproduksi dengan peran orang tua di kelas X SMK Yaspim diperoleh nilai $p = 0,009$ artinya $p. Value \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara perilaku beresiko kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua di kelas X SMK Yaspim Kabupaten Sukabumi.

Hasil Uji diperoleh nilai $OR = 0,04$ artinya remaja mendapatkan peran orang tua yang baik mempunyai peluang 0,04 kali tidak bersiko perilaku kesehatan reproduksinya dibandingkan dengan peran orang tua yang tidak baik.

Hubungan Antara Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Guru di Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

Tabel 9 Hubungan Antara Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Guru di Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

Peran Guru	Perilaku				Total		p value	OR
	Beresiko		Tidak Bersiko					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	18	20,5	34	38,6	52	59,1	0,001	0,05 (0,01-0,1)
Cukup Baik	5	5,7	19	21,6	24	27,3		
Tidak Baik	10	11,3	2	2,3	12	13,6		
Jumlah	33	37,5	55	62,5	88	100		

Sumber : *Output SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 9 hubungan antara perilaku beresiko kesehatan reproduksi dengan peran guru di kelas X SMK Yaspim, diketahui sebanyak 34 responden (38,6%) memiliki peran guru yang baik dengan perilaku tidak bersiko, dan sebanyak 19 responden (21,6%) memiliki peran guru yang cukup baik dengan

perilaku tidak beresiko, serta sebanyak 2 responden (2,3%) memiliki peran guru yang tidak baik dengan perilaku tidak beresiko.

Hasil uji statistik *chisquare* hubungan antara perilaku beresiko kesehatan reproduksi dengan peran guru di kelas X SMK Yaspim diperoleh nilai $p = 0,001$ artinya $p. Value \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antaraperilaku berisiko kesehatan reproduksi terhadap peran guru di kelas X SMK Yaspim Kabupaten Sukabumi.

Hasil Uji diperoleh nilai $OR = 0,05$ artinya remaja mendapatkan peran guru yang baik mempunyai peluang 0,05 kali tidak berisiko perilaku kesehatan reproduksinya dibandingkan dengan peran guru yang tidak baik.

Hubungan Antara Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Tenaga Kesehatan di Kelas X SMK Yaspim 2020

Tabel 10 Hubungan Antara Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi dengan Peran Tenaga Kesehatan di Kelas X SMK Yaspim 2024

Peran Tenaga Kesehatan	Perilaku				Total	ρ value	OR
	Beresiko		Tidak Bersiko				
	F	%	F	%			
Baik	19	21,6	39	44,3	58	65,9	0,005 (0,02- 0,1)
Cukup Baik	5	5,7	14	15,9	19	21,6	
Tidak Baik	9	10,2	2	2,3	11	12,5	
Jumlah	33	37,5	55	62,5	88	100	

Sumber : Output *SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel 10 hubungan antara perilaku beresiko kesehatan reproduksi dengan peran tenaga kesehatan di kelas X SMK Yaspim, diketahui sebanyak 39 (44,3%) memiliki peran tenaga kesehatan yang baik dengan perilaku tidak bersiko, dan sebanyak 14 responden(15,9%) memiliki peran tenaga kesehatan yang cukup baik dengan perilaku tidak beresiko, serta sebanyak 2 responden (2,3%) memiliki peran tenaga kesehatan yang tidak baik dengan perilaku tidak beresiko.

Hasil uji statistik *chis quare* hubungan antara perilaku beresiko kesehatan reproduksi dengan peran tenaga Kesehatan di kelas X SMK Yaspim diperoleh nilai $p = 0,005$ artinya $p. Value \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara perilaku berisiko kesehatan reproduksi terhadap peran tenaga kesehatan di kelas X SMK Yaspim Kabupaten Sukabumi.

Hasil Uji diperoleh nilai $OR = 0,06$ artinya remaja mendapatkan peran tenaga kesehatan yang baik mempunyai peluang 0,06 kali tidak berisiko perilaku kesehatan reproduksinya dibandingkan dengan peran tenaga kesehatan yang tidak baik.

PEMBAHASAN

Perilaku Beresiko Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa dapat dilihat bahwa sebanyak 55 orang (62,5%) responden tidak beresiko terhadap kesehatan reproduksi. Perilaku berisiko

pada remaja pada dasarnya mengacu ke segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan adaptasi sosial dari remaja. Beberapa perilaku yang berisiko saling berkaitan dan terjadi tidak secara terpisah, misalnya merokok, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, minum alkohol, dan melakukan hubungan seks pranikah. Menyalahgunakan satu jenis narkoba akan berkembang menjadi penyalahgunaan berbagai narkoba lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmawati pada tahun 2016 tentang hubungan peran orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja kelas X Dan Xi Di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2016 menunjukkan bahwa perilaku siswa-siswi kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 1 Sewon Bantul mayoritas masuk kategori perilaku kurang yaitu sebanyak 33 (78,6%). Perubahan dan perkembangan seksual remaja harus diperhatikan dan diperlihora, baik secara biologis, fisiologis, maupun psikis. Kematangan seks disertai dengan gejala yang bersumber pada timbulnya dorongan seks akan mengganggu ketenangan dan konsentrasi belajar.

Hubungan Antara Peran Orang Tua dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

Hasil uji statistik *chisquare* diperoleh nilai $p = 0,009$ artinya $p. value \leq \alpha$ (0,05) sehingga dapat ada hubungan bermakna antarperilaku berisiko kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua di kelas X SMK Yaspim Kabupaten Sukabumi. Remaja yang mendapatkan peran orang tua yang baik mempunyai peluang 0,04 kali tidak berisiko perilaku kesehatan reproduksinya dibandingkan dengan peran orang tua yang tidak baik.n

Hasil penelitian (Ma'Rika, Rihmah and Permatasari, 2021) dilakukan dengan uji statistik *spearman rank* diperoleh hasil P value = 0,000 yang dimana P value $\leq \alpha$ (0,05). Sehingga HI diterima dengan koefisien korelasi $r = -0,568$ yang artinya terdapat hubungan negatif yang sedang antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono. Artinya semakin tinggi peran orangtua maka semakin rendah perilaku seks bebas pranikahnya. Sejalan dengan penelitian di atas yang dilakukan oleh Nurrahmawati pada tahun 2016 menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja kelas X Dan XI Di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2016.

Peranan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Orang tua pun harus memberikan informasi tentang perilaku seks dengan benar. Selain itu para remaja juga membutuhkan konseling seks yang tepat. Konseling seks akan memberikan informasi tentang seks dan alat-alat reproduksi kepada para remaja sehingga remaja dapat mengerti tentang dampak dari melakukan seks pranikah. Peran orang tua dalam mengawasi dan memberikan perhatian merupakan bentuk pengadilan orang tua kepada anak-anaknya agar bisa mengendalikan gejala anak muda yang sedang mengalami masa pubertas dan masa remaja yang banyak akan ditemui hal-hal baru. Informasi yang dimiliki orangtua mempengaruhi dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melakukan pola asuh terhadap anak. Melalui komunikasi orangtua hendaknya betul-betul menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang kesehatan reproduksi remaja, juga tentang perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam

bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan) (Notoatmodjo, 2014).

Hubungan Antara Peran Guru dengan Perilaku Berisiko Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelas X SMK Yaspim Tahun 2024

Hasil uji statistik *chisquare* diperoleh nilai $p = 0,001$ artinya $p. Value \leq \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antaraperilaku berisiko kesehatan reproduksi terhadap peran guru di kelas X SMK Yaspim Kabupaten Sukabumi. Remaja mendapatkan peran guru yang baik mempunyai peluang 0,05 kali tidak berisiko perilaku kesehatan reproduksinya dibandingkan dengan peran guru yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Bagas and Lubis, 2023) di SMP Al Fattah Medan dinyatakan bahwa sebanyak 47,5 % menilai peran guru sedang dalam Pendidikan Kesehatan reproduksi. Artinya bahwa peran guru cukup penting bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan reproduksi yang dibutuhkan. Guru sebagai sumber informasi yang lebih jelas, dibandingkan dengan sumber informasi lain yang belum jelas sumbernya. Guru mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seks di sekolah, karena remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan menciptakan peserta didik yang berkarakter. Pendidikan seks kemudian menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter, jauh dari nilai-nilai asusila dan pergaulan bebas serta seks yang menyimpang. Guru merupakan salah satu komponen sekolah yang merupakan lingkungan utama remaja. Para remaja ini menghabiskan sebagian waktunya di sekolah sehingga sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Guru memiliki peranan membantu remaja mencapai tugas perkembangannya. Tugas perkembangan remaja salah satunya adalah kali pertama mengalami awal-awal menstruasi. Guru sebagai orang yang berada di lingkungan terdekat siswa sebaiknya dapat memberikan informasi yang benar pada remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain tempat pendidikan, informasi mengenai kesehatan reproduksi juga bisa berasal dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam menyelesaikan masalah kesehatan khususnya mengenai kesehatan reproduksi.

Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Berisiko Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelas X SMK Yaspim 2024

Hasil uji statistik *chisquare* diperoleh nilai $p = 0,005$ artinya $p. Value \leq \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antaraperilaku berisiko kesehatan reproduksi terhadap peran tenaga kesehatan di kelas X SMK Yaspim Kabupaten Sukabumi. Remaja mendapatkan peran tenaga kesehatan yang baik mempunyai peluang 0,06 kali tidak berisiko perilaku kesehatan reproduksinya dibandingkan dengan peran tenaga kesehatan yang tidak baik. Hasil penelitian Syvia tahun 2023 menunjukkan hasil penelitian bahwa 79,2% siswa siswi memiliki Tingkat pengetahuan yang buruk dan 64,9% siswa siswi memiliki akses informasi Kesehatan reproduksi yang kurang. Hasil uji statistik didapatkan hasil ($p. value =$

$0,006 \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Salah satu sumber informasi yang dapat diakses oleh remaja adalah tenaga Kesehatan. Peran tenaga kesehatan adalah suatu kegiatan yang diharapkan dari seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perilaku kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tenaga kesehatan. Seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari sebuah perilaku yang sehat dapat terhalang karena sikap dan tindakan tenaga kesehatan tidak mendukung dan memotivasi untuk melakukan sebuah perilaku kesehatan. Dalam peran tersebut diharapkan agar tugas pokok dan fungsi (tupoksi) tenaga kesehatan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Peran petugas kesehatan dapat dilaksanakan dalam Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang merupakan pelayanan kesehatan kepada remaja melalui perlakuan khusus yang disesuaikan dengan keinginan, selera, dan kebutuhan remaja (Notoatmodjo, 2014).

SIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko kesehatan reproduksi remaja yaitu peran orang tua, peran guru, dan peran tenaga kesehatan telah dibuktikan dari hasil penelitian yang dinyatakan dalam data, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua, peran guru dan peran tenaga kesehatan dengan $p\ value \leq 0,05$. Remaja yang rentan dengan perilaku negatif yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi hendaknya dapat memperoleh hak nya sebagai anak, dengan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Apabila anak tidak mendapatkan hak nya secara sempurna dari keluarga hal ini akan cenderung mempengaruhi anak untuk mencari kenyamanannya diluar rumah salah satunya dengan perilaku berpacaran dan perilaku seksual menyimpang. Peran sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan juga harus sejalan dengan peran orang tua, karena hamper Sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah. Pihak sekolah dapat melakukan kerjasama dengan lembaga kesehatan seperti Puskesmas, maupun lembaga pendidikan yang memiliki fakultas kesehatan sebagai bentuk kegiatan penunjang di sekolah. Sumber informasi yang terpercaya dan valid dapat memberikan akses informasi yang baik pula untuk siswa dan siswi di sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa peran orang tua, peran guru dan peran tenaga Kesehatan merupakan akses informasi terbaik untuk mencegah terjadinya perilaku beresiko Kesehatan reproduksi remaja. Karena ketiga faktor tersebut sangat berkaitan erat satu sama lain. Orang tua diharapkan memiliki pendidikan dan wawasan yang baik agar dapat memberikan informasi yang benar terhadap anak dengan sering mengikuti seminar *parenting* atau kesehatan remaja, selain itu sikap terbuka dan tidak menganggap hal tabu terhadap kesehatan reproduksi merupakan faktor penting agar anak tidak sungkan bertanya kepada orang tua terlebih dahulu dibandingkan dengan mencari informasi sendiri dari teman sebayanya. Bagi pihak sekolah sebaiknya pendidikan kesehatan reproduksi dapat dimasukkan kedalam salah satu mata bab mata pelajaran dan menyediakan konseling kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Konseling Kesehatan

reproduksi ini dapat bekerja sama dengan pihak Puskesmas setempat sehingga tenaga kesehatan dapat berperan aktif di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak didukung oleh pihak-pihak tempat penelitian ini dilakukan yaitu SMKS Yaspim Kabupaten Sukabumi. Kepada Bapak Kepala Sekolah SMKS Yaspim sekaligus Kepala Akademik yaitu Bapak Hermanto serta siswa siswi SMKS Yaspim Sukabumi. Rekan saya Helmy Apreliasari dan Rini Meiliani yang selalu bekerjasama agar penelitian ini dapat terselesaikan. Serta pihak-pihak lain yang terkait yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terimakasih juga kepada Rektor Universitas Harapan Bangsa dan Kepala Program Studi D3 Kebidanan yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian ini, serta afiliasi terkait kerjasama dalam penelitian ini yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Utama Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013) *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Bagas, M. and Lubis, N. (2023) 'Hubungan Peran Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Dalam Menghadapi Pubertas', 1, pp. 15–22.
- BKKBN (2023) *Pedoman Pelayanan KB dalam Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: BKKBN.
- Habel (2015) 'Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar', *Ejournal Sosiologi*, 3(2), pp. 14–27.
- Imron, A. (2012) *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indraswari, R. and Shaluhayah, Z. (2022) 'Analisis Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku-Perilaku Berisiko Kesehatan', *Higeiajournal of Public Health Research and Development*, 2(6), pp. 144–51. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Ma'Rika, S.H., Rihmah, N. and Permatasari, W. (2021) 'Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas Pranikah pada Anak Usia Remaja di SMPN I Sukowono', *Faculty of Health Sciences*, 23(0331), pp. 1–12.
- Meylawati, L.E. and Anggraeni, F. (2024) 'Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah', *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), p. 82. Available at: <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.668>.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saptarini, Y. (2011) 'Hubungan antara Karakteristik Demografi dan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi (Kespro) Remaja Pada Mahasiswa di Asrama Mahasiswa UI'. Available at: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail?id=44420&lokasi=lokal>.
- Sari, A.S.P. (2015) 'Hubungan Peran Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja dalam Menghadapi Pubertas di SMP N 2 Dukun Magelang Tahun 2013'.
- Soekidjo, N. (2018) *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.